

## Pembelajaran 3. Dinamika Penduduk Indonesia

### A. Kompetensi

Menganalisis dinamika penduduk Indonesia dan dampaknya pada berbagai bidang kehidupan.

### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan jumlah, persebaran, dan kepadatan penduduk Indonesia dan dampaknya.
2. Menganalisis komposisi penduduk Indonesia.
3. Menganalisis mobilitas penduduk, penyebab dan dampaknya.

### C. Uraian Materi

#### 1. Jumlah, Persebaran, dan Kepadatan Penduduk

Penduduk dalam satu wilayah menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pembangunan. Penduduk dapat menjadi modal pembangunan juga menjadi target pembangunan. Pengambilan kebijakan di suatu daerah akan sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, pertumbuhan, persebaran, serta kepadatan penduduk di wilayah tersebut. Penduduk suatu wilayah didefinisikan sebagai orang yang biasa (sehari-hari) tinggal di wilayah itu. Cara ini disebut juga menggunakan konsep *usual residence*.

Persebaran penduduk, konsentrasi penduduk di setiap, permukaan bumi tidaklah sama. Manusia hidup tersebar di setiap penjuru dunia secara tidak merata. Bahkan di setiap negara dari hasil sensus yang dilakukan, setelah dipetakan tampak bahwa tempat tinggal penduduk tersebar secara tidak merata. Tugas geografi kemudian adalah melakukan analisis mengapa persebaran itu tidak merata, membandingkan karakteristik geografis wilayah yang padat dan yang jarang

penduduknya, serta menggali faktor-faktor geografis manakah yang mempengaruhi persebaran penduduk tak merata.

Kepadatan penduduk, oleh Trewartha kepadatan penduduk dinyatakan dalam kepadatan aritmetik, kepadatan fisiologis, dan kepadatan agraris. Geografi mengkaji mengapa di suatu wilayah terjadi kepadatan penduduk sedemikian rupa, dan menganalisis faktor-faktor geografis mana yang menjadikan suatu wilayah padat penduduknya. Sehubungan dengan kepadatan penduduk tersebut, maka akan muncul suatu permasalahan, dimana terdapat wilayah yang kelebihan penduduk, kekurangan penduduk, dan penduduk optimum (jumlah penduduk yang paling baik atau layak untuk wilayah yang bersangkutan).

Perubahan penduduk, setiap wilayah di muka bumi ini tidak pernah mengalami peristiwa-peristiwa kependudukan yang tetap untuk jangka waktu tertentu. Senantiasa terjadi perubahan-perubahan karena di setiap wilayah pasti terjadi kelahiran, kematian, atau berpindah tempat. Oleh karena itu kajian fenomena penduduk tidak berhenti pada suatu dekade saja, tetapi senantiasa dilakukan secara terus-menerus.

### **a. Sumber Data Kependudukan**

Sumber data kependudukan dalam proses pengumpulannya dapat digolongkan menjadi 3, yaitu sensus, registrasi penduduk, dan survai. Selain itu juga terdapat catatan-catatan dan dokumen-dokumen lain dari instansi pemerintah. Secara teoritis data registrasi penduduk lebih lengkap daripada sumber-sumber data yang lain, karena kemungkinan tercecernya pencatatan peristiwa-peristiwa kelahiran, kematian dan mobilitas penduduk sangat kecil. Namun demikian di negara-negara berkembang seperti juga Indonesia, data-data kependudukan dari hasil registrasi masih jauh dari memuaskan. Hal ini disebabkan karena banyak kejadian-kejadian vital (seperti kelahiran dan kematian) yang tidak dicatatkan sebagaimana mestinya.

### 1) Sensus Penduduk

Sensus penduduk adalah keseluruhan proses pengumpulan, menghimpun dan menyusun, serta menerbitkan data-data demografi, ekonomi, dan sosial yang menyangkut semua orang pada waktu tertentu di suatu negara atau suatu wilayah tertentu. Secara lebih terperinci keterangan-keterangan apa yang dikumpulkan tergantung pada kebutuhan dan kepentingan negara, keadaan keuangan dan kemampuan teknis pelaksanaannya, serta kesepakatan internasional yang bertujuan supaya mudah membandingkan hasil sensus antara negara yang satu dengan negara lainnya.

Agar hasil Sensus Penduduk dapat diperbandingkan antara beberapa negara, maka disepakati untuk melaksanakan Sensus Penduduk tiap 10 tahun sekali (*decennial census*) yaitu pada tahun-tahun yang berakhir dengan angka nol. Pelaksanaan Sensus Penduduk tiap sepuluh tahun sekali dimulai pada tahun 1790. Mulai tahun 1940 ada beberapa negara yang melaksanakan Sensus Penduduk tiap 5 tahun sekali (*quinquennial census*) yaitu pada tahun-tahun yang berakhir dengan angka nol, dan angka lima.

### 2) Registrasi Penduduk

Sistem registrasi penduduk merupakan suatu sistem registrasi yang dilaksanakan oleh petugas pemerintahan setempat yang meliputi pencatatan kelahiran, kematian, perkawinan, perceraian, perubahan tempat tinggal (perpindahan/migrasi), dan pengangkatan anak (adopsi). Karena mencatat peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan kehidupan, maka disebut juga registrasi vital dan hasilnya disebut statistik vital. Registrasi ini berlangsung terus-menerus mengikuti kejadian atau peristiwa, karena itu statistik vital sesungguhnya memberikan gambaran mengenai perubahan yang terus menerus. Jadi berbeda dengan sensus dan survai yang menggambarkan karakteristik penduduk hanya pada suatu saat tertentu saja.

Karena mencatat bermacam-macam peristiwa, maka pencatatan penduduk ini dilakukan oleh badan-badan yang berbeda-beda. Di Indonesia, kelahiran dicatat oleh kantor pencatatan sipil dan kelurahan. Perkawinan dan perceraian dicatat oleh kantor Kementerian Agama dan pencatatan sipil. Sedang migrasi dicatat oleh Kementerian Kehakiman.

### 3) Survei

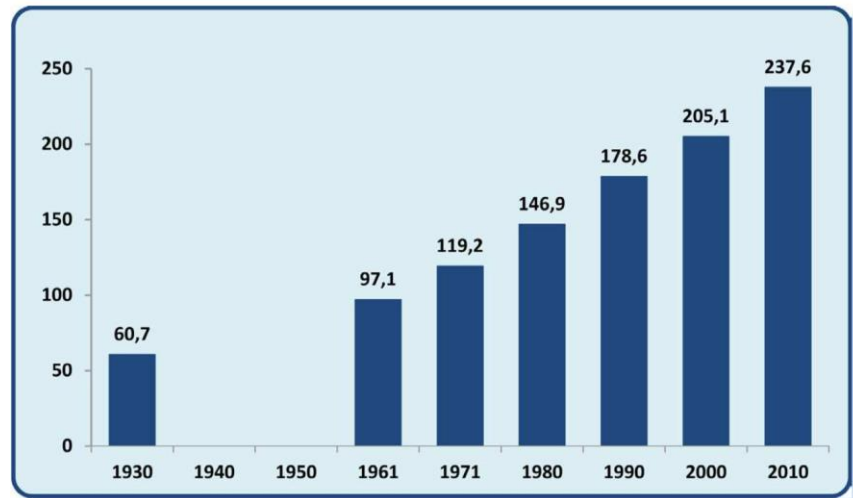
Hasil Sensus Penduduk dan Registrasi Penduduk mempunyai keterbatasan. Keduanya hanya menyediakan data statistik kependudukan, dan kurang memberikan informasi tentang sifat dan perilaku penduduk. Untuk mengatasi keterbatasan ini, perlu dilakukan survei penduduk yang sifatnya lebih terbatas namun informasi yang dikumpulkan lebih luas dan mendalam. Biasanya survei kependudukan ini dilaksanakan dengan sistem sampel.

Biro Pusat Statistik telah mengadakan survei-survei kependudukan, misalnya Survei Ekonomi Nasional, Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS). Hasil dari survei ini melengkapi informasi yang didapat dari Sensus Penduduk dan Registrasi Penduduk.

Pada sensus penduduk 2020 di Indonesia menggunakan metode kombinasi dan memanfaatkan online. Metode kombinasi adalah menggunakan data registrasi yang relevan dengan sensus, kemudian dilengkapi dengan sampel survei.

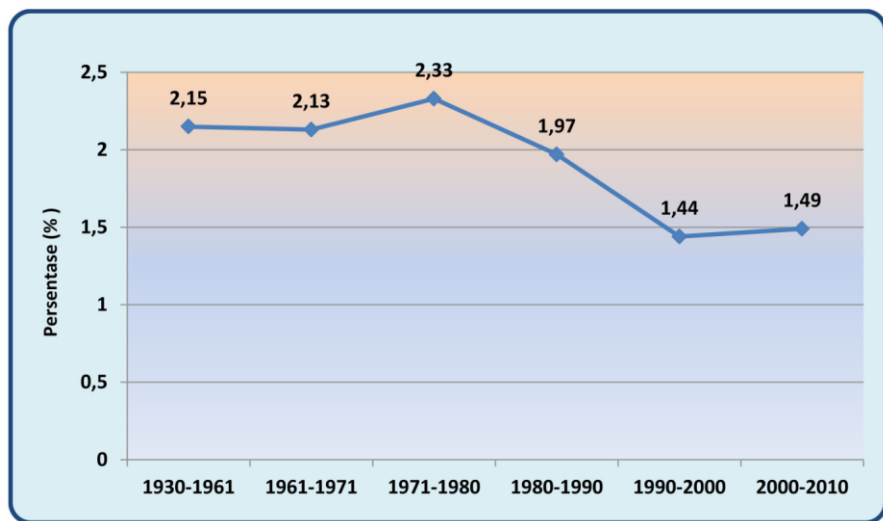
#### **b. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil SP2010 adalah sebesar 237.641.326 jiwa. Jika dibandingkan dengan sensus penduduk terdahulu maka dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan. Gambar 1 menunjukkan jumlah penduduk hasil sensus dari tahun 1930 sampai tahun 2010. Sensus Penduduk 1930 diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Sensus Penduduk 1961 adalah sensus pertama setelah RI merdeka. Jumlah penduduk hasil Sensus Penduduk tahun 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebesar 270,20 juta jiwa. Bertambah 32,56 juta jiwa dari hasil Sensus Penduduk tahun 2010.



Gambar 38 Jumlah Penduduk Indonesia Hasil Sensus Tahun 1930-2010  
Sumber: BPS 2010

Dengan membandingkan jumlah penduduk hasil suatu sensus dengan sensus sebelumnya maka akan didapatkan laju pertumbuhan penduduk rata-rata pertahun antar kedua sensus tersebut. Berikut data laju pertumbuhan penduduk hasil sensus dari tahun 1930-2010



Gambar 39 Laju Pertumbuhan Penduduk Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 1930-2010  
Sumber: BPS 2010

Berdasarkan Data Kependudukan Dunia tahun 2015, Indonesia berada pada urutan keempat dengan jumlah penduduk yang mencapai 256 juta jiwa setelah Cina (1.372 juta jiwa), India (1.314 juta jiwa), dan Amerika Serikat (321 juta jiwa). Sedangkan laju pertumbuhan penduduk menurut pulau-pulau di Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Pulau

Pulau	1990-2000 (%)	2000-2010 (%)
Sumber: BPS 2010 (1)	(2)	(3)
Sumatera	1,58	1,79
Jawa	1,25	1,21
Nusa Tenggara*	0,80	1,77
Kalimantan	2,27	2,02
Sulawesi	1,80	1,57
Maluku	0,67	2,66
Papua	3,10	5,01

\*)Termasuk Pulau Bali

Dari Hasil SP 2020, BPS mencatat mayoritas penduduk Indonesia didominasi oleh Generasi Z (lahir pada tahun 1997 – 2012) dan Generasi Milenial (lahir pada tahun 1981 – 1996). Proporsi Generasi Z sebanyak 27,94 persen dari total populasi dan Generasi Milenial sebanyak 25,87 persen. Kedua generasi ini termasuk dalam usia produktif yang dapat menjadi peluang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Persentase penduduk usia produktif (15–64 tahun) terhadap total populasi pada tahun 2020 sebesar 70,72 persen. Sedangkan persentase penduduk usia nonproduktif (0–14 tahun dan 65 tahun ke atas) sebesar 29,28% di 2020. Persentase penduduk usia produktif sebesar itu, menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada era bonus demografi.

Berdasarkan data BPS, selama 2010-2020 rata-rata laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25 persen per tahun, yang dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian, dan juga migrasi. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia dari periode ke periode memiliki kecenderungan menurun, salah satu penyebabnya adalah kebijakan pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk lewat program Keluarga Berencana yang diluncurkan sejak tahun 1980.

SP 2020 adalah sensus penduduk yang ke-7 dengan tema besar yang diusung adalah mencatat Indonesia menuju Satu Data Kependudukan menuju Indonesia Maju. Data sensus penduduk tidak hanya bermanfaat untuk membuat perencanaan di masa kini tetapi juga mengantisipasi apa yang akan terjadi di masa depan dengan cara membuat proyeksi penduduk sampai dengan tahun 2050. Berdasarkan Data Kependudukan Dunia tahun 2015, Indonesia berada pada urutan ke-empat dengan jumlah penduduk yang mencapai 256 juta jiwa setelah Cina (1.372 juta jiwa), India (1.314 juta jiwa), dan Amerika Serikat (321 juta jiwa).

### **c. Persebaran Penduduk**

Persebaran penduduk di Indonesia tidak merata baik persebaran antarpulau, provinsi, kabupaten maupun antara perkotaan dan pedesaan. Akibat dari tidak meratanya penduduk, yaitu luas lahan pertanian di Jawa semakin sempit. Lahan bagi petani sebagian dijadikan permukiman dan industri. Sebaliknya banyak lahan di luar Jawa belum dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya sumber daya manusia.

Untuk mengatasi masalah persebaran penduduk yang tidak merata, pemerintah melaksanakan beberapa program seperti berikut:

- 1) Transmigrasi ke wilayah yang jarang penduduknya
- 2) Pemerataan lapangan kerja dengan mengembangkan industri di luar Pulau Jawa
- 3) Pengendalian jumlah penduduk dengan program KB atau penundaan usia menikah

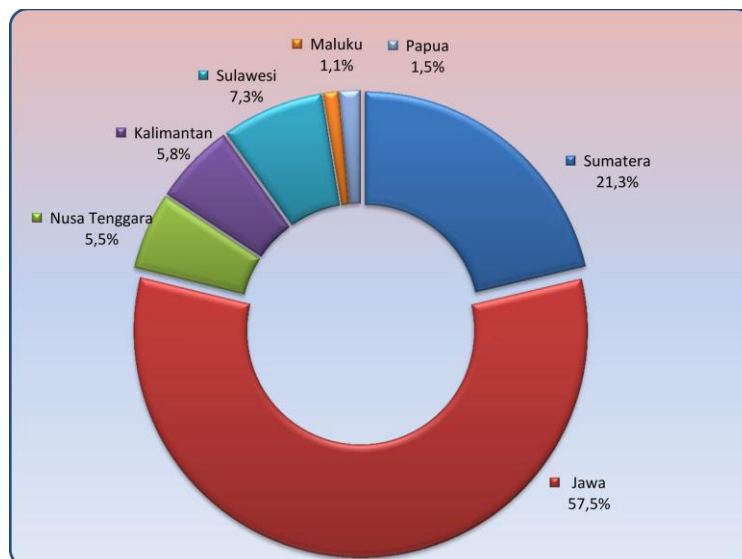
Persebaran penduduk menurut pulau di Indonesia sangat beragam. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia mengelompok di pulau-pulau tertentu. Pada Tabel berikut disajikan gambaran persebaran penduduk menurut pulau di Indonesia pada tahun 2000 dan 2010.

Tabel 6 Jumlah Penduduk dan Persebaran Penduduk Menurut Pulau

Pulau	Jumlah Penduduk		Persebaran Penduduk	
	Tahun 2000	Tahun 2010	Tahun 2000	Tahun 2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera	42 472 392	50 630 931	20,7	21,3
Jawa	121 293 745	136 610 590	59,1	57,5
Nusa Tenggara	10 981 812	13 074 796	5,4	5,5
Kalimantan	11 307 747	13 787 831	5,5	5,8
Sulawesi	14 881 528	17 371 782	7,3	7,3
Maluku	1 981 401	2 571 593	1,0	1,1
Papua	2 213 833	3 593 803	1,1	1,5
<b>Total</b>	<b>205 132 458</b>	<b>237 641 326</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber: BPS 2010

Apabila dibuat dalam visualisasi perbandingan persebaran penduduk di Indonesia adalah seperti berikut.



Gambar 40 Persebaran Penduduk Indonesia Menurut Pulau



Persebaran penduduk menurut provinsi dapat dilihat dari persentase jumlah penduduk provinsi terhadap jumlah penduduk Indonesia atau sering disebut dengan distribusi penduduk menurut provinsi.

Tabel 7 Lima Provinsi dengan Persentase Penduduk terbesar di Indonesia Berdasarkan Hasil SP2000 dan SP2010

Tahun 2000		Tahun 2010	
Provinsi	Persentase	Provinsi	Persentase
Jawa Barat	17,4	Jawa Barat	18,1
Jawa Timur	16,9	Jawa Timur	15,8
Jawa Tengah	15,2	Jawa Tengah	13,6
Sumatera Utara	5,7	Sumatera Utara	5,5
DKI Jakarta	4,1	Banten	4,5

Sumber: BPS 2010

Persebaran penduduk sangat terkait dengan kepadatan penduduk, karena penduduk yang tersebar tidak merata menunjukkan ada daerah yang merupakan tempat akumulasi penduduk karena kesuburan atau fasilitas lainnya sehingga menjadi tempat yang menarik untuk menjadi tempat tinggal dan tempat mencari nafkah. Demikian juga sebaliknya.

#### **d. Kepadatan Penduduk**

Kepadatan penduduk kasar atau *crude population density* (CPD), adalah ukuran yang menggambarkan jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah. Luas wilayah yang dimaksud adalah luas seluruh daratan pada suatu wilayah administrasi. Berikut formula yang digunakan untuk menghitung kepadatan penduduk:

$$CPD = \frac{\text{Jumlah penduduk}}{\text{Luas wilayah (km}^2\text{ )}}$$

Kepadatan penduduk Indonesia berdasarkan hasil SP2010 adalah sebesar 124 jiwa/km<sup>2</sup>. Dibandingkan dengan hasil sensus sebelumnya angka ini meningkat, karena tahun 2000 angka kepadatan penduduk Indonesia adalah 107 jiwa/km<sup>2</sup>. Hasil SP 2020 menunjukkan, dengan luas daratan Indonesia sebesar 1,9 juta kilometer persegi, maka kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2020 adalah sebanyak 141 jiwa per kilometer persegi. Dengan luas sekitar 7 persen dari total wilayah Indonesia, Pulau Jawa dihuni oleh 151,6 juta jiwa atau 56,10 persen penduduk Indonesia, diikuti Sumatra (21,68 persen), Sulawesi (7,36 persen), Kalimantan (6,15 persen), Bali-Nusa Tenggara (5,54 persen), dan Maluku-Papua (3,17 persen).

Angka kepadatan penduduk menunjukkan rata-rata jumlah penduduk tiap 1 km. Semakin besar angka kepadatan penduduk, maka semakin padat penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Angka kepadatan penduduk bermanfaat untuk hal-hal berikut:

- 1) Mengetahui konsentrasi penduduk di suatu wilayah
- 2) Sebagai referensi dalam pelaksanaan pemerataan dan persebaran penduduk (program transmigrasi)

Ada tiga jenis kepadatan penduduk, yaitu:

- 1) Kepadatan Penduduk Kasar

Kepadatan penduduk kasar (sering pula disebut dengan kepadatan penduduk aritmatik) menunjukkan jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah. Kepadatan penduduk kasar juga disebut kepadatan penduduk aritmatik. Cara menghitung angka kepadatan penduduk kasar adalah sebagai berikut:

### RUMUS

$$\text{Kepadatan Penduduk Kasar} = \frac{\text{Jumlah Penduduk (jiwa)}}{\text{Luas Wilayah (km)}^2}$$

## 2) Kepadatan Penduduk Fisiologis

Menunjukkan jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi wilayah lahan yang ditanami (lahan pertanian). Rumusnya adalah sebagai berikut:

### RUMUS

$$\text{Kepadatan Penduduk Fisiografis} = \frac{\text{Jumlah Penduduk (jiwa)}}{\text{Luas Lahan Pertanian (km)}^2}$$

## 3) Kepadatan Penduduk Agraris

Kepadatan pertanian menunjukkan jumlah penduduk petani untuk setiap kilometer persegi wilayah lahan budidaya. Ukuran ini menggambarkan intensitas pertanian dari petani terhadap lahan pertanian. Cara untuk menghitung kepadatan penduduk agraris adalah sebagai berikut:

### RUMUS

$$\text{Kepadatan Penduduk Agraris} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Petani (jiwa)}}{\text{Luas Lahan Pertanian (km)}^2}$$

Contoh perhitungan:

Luas suatu wilayah Kabupaten X 180 km<sup>2</sup>. Luas lahan pertanian 120 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk pada tahun 2016 adalah 12.000 jiwa, 10.345 penduduk berprofesi sebagai petani. Perhitungan kepadatan penduduk kasar, kepadatan penduduk fisiografis, dan kepadatan penduduk agraris sebagai berikut:

- Angka kepadatan penduduk kasar:  
Kepadatan penduduk kasar = 12.000/180 = 67 jiwa/km<sup>2</sup>
- Angka kepadatan penduduk fisiografis:  
Kepadatan penduduk fisiografis = 12.000/120 = 100 jiwa/km<sup>2</sup>
- Angka kepadatan penduduk agraris:  
Kepadatan penduduk agraris = 10.345/120 = 86 jiwa/km<sup>2</sup>

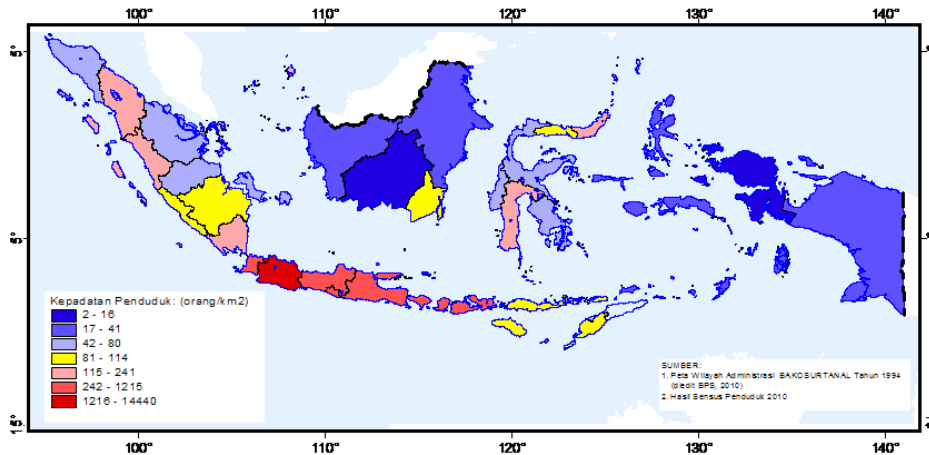
Kepadatan penduduk Indonesia antara pulau yang satu dan pulau yang lain tidak seimbang. Selain itu, kepadatan penduduk antara provinsi yang satu dengan provinsi yang lain juga tidak seimbang. Hal itu disebabkan karena persebaran penduduk yang tidak merata. Kepadatan penduduk erat kaitannya dengan kemampuan wilayah dalam mendukung kehidupan penduduknya. Daya dukung lingkungan dari berbagai daerah di Indonesia tidak sama. Daya dukung lingkungan di Pulau Jawa lebih tinggi dibandingkan dengan di pulau-pulau lain, sehingga setiap satuan luas di Pulau Jawa dapat mendukung kehidupan yang lebih tinggi dibandingkan dengan, misalnya, di Kalimantan, Papua, Sulawesi, dan Sumatera.

Tabel 8 Lima Provinsi dengan Tingkat Kepadatan Penduduk Tertinggi di Indonesia Berdasarkan SP2000 dan SP2010

Tahun 2000		Tahun 2010	
Provinsi	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )	Provinsi	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )
DKI Jakarta	12 592	DKI Jakarta	14 469
Jawa Barat	1 010	Jawa Barat	1 217
DI Yogyakarta	996	DI Yogyakarta	1 104
Jawa Tengah	952	Banten	1 100
Banten	838	Jawa Tengah	987

Sumber: BPS 2010

Sedangkan kepadatan penduduk tiap provinsi di Indonesia berdasarkan SP 2010 adalah seperti peta berikut.



Gambar 41 Peta Tematik Kepadatan Penduduk Menurut Provinsi

e. Dampak Jumlah, Persebaran, dan Kepadatan Penduduk Indonesia terhadap Aspek Pembangunan dan Lingkungan

## 2. Permasalahan Penduduk Terhadap Pembangunan

Permasalahan kualitas penduduk dan dampaknya terhadap pembangunan. Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kualitas penduduk dan dampaknya terhadap pembangunan adalah sebagai berikut:

### a) Masalah tingkat pendidikan

Keadaan penduduk di negara-negara yang sedang berkembang tingkat pendidikannya relatif lebih rendah dibandingkan penduduk di negara-negara maju, demikian juga dengan tingkat pendidikan penduduk Indonesia. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk Indonesia disebabkan oleh:

- Tingkat kesadaran masyarakat untuk bersekolah rendah.
- Banyaknya anak usia sekolah yang tidak seimbang dengan penyediaan sarana pendidikan.
- Pendapatan perkapita penduduk di Indonesia rendah.

Dampak yang ditimbulkan dari rendahnya tingkat pendidikan terhadap pembangunan adalah:

- Rendahnya penguasaan teknologi maju, sehingga harus mendatangkan tenaga ahli dari negara maju. Keadaan ini sungguh ironis, di mana keadaan jumlah penduduk Indonesia besar, tetapi tidak mampu mencukupi kebutuhan tenaga ahli yang sangat diperlukan dalam pembangunan.
- Rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan sulitnya masyarakat menerima hal-hal yang baru. Hal ini nampak dengan ketidakmampuan masyarakat merawat hasil pembangunan secara benar, sehingga banyak fasilitas umum yang rusak karena ketidakmampuan masyarakat memperlakukan secara tepat. Kenyataan seperti ini apabila terus dibiarkan akan menghambat jalannya pembangunan.

Oleh karena itu, pemerintah mengambil beberapa kebijakan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan masyarakat. Usaha-usaha tersebut di antaranya:

- Penganjangan wajib belajar 9 tahun;
- Mengadakan proyek belajar jarak jauh seperti SMP Terbuka dan Universitas Terbuka;
- Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan (gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain);
- Meningkatkan mutu guru melalui penataran-penataran;
- Menyempurnakan kurikulum sesuai perkembangan zaman;
- Menganjurkan gerakan orang tua asuh;
- Memberikan beasiswa bagi siswa yang berprestasi.

## **b) Masalah kesehatan**

Tingkat kesehatan suatu negara umumnya dilihat dari besar kecilnya angka kematian, karena kematian erat kaitannya dengan kualitas kesehatan. Kualitas kesehatan yang rendah umumnya disebabkan:

- Kurangnya sarana dan pelayanan kesehatan.
- Kurangnya air bersih untuk kebutuhan sehari-hari.

- Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan.
- Gizi yang rendah.
- Penyakit menular.
- Lingkungan yang tidak sehat (lingkungan kumuh).

Dampak rendahnya tingkat kesehatan terhadap pembangunan adalah terhambatnya pembangunan fisik karena perhatian tercurah pada perbaikan kesehatan yang lebih utama karena menyangkut jiwa manusia. Selain itu, jika tingkat kesehatan manusia sebagai objek dan subjek pembangunan rendah, maka dalam melakukan apa pun khususnya pada saat bekerja, hasilnya pun akan tidak optimal.

Untuk menanggulangi masalah kesehatan ini, pemerintah mengambil beberapa tindakan untuk meningkatkan mutu kesehatan masyarakat, sehingga dapat mendukung lancarnya pelaksanaan pembangunan. Upaya-upaya tersebut di antaranya:

- Mengadakan perbaikan gizi masyarakat.
- Pencegahan dan pemberantasan penyakit menular.
- Penyediaan air bersih dan sanitasi lingkungan.
- Membangun sarana-sarana kesehatan, seperti puskesmas, rumah sakit, dan lain-lain.
- Mengadakan program pengadaan dan pengawasan obat dan makanan.
- Mengadakan penyuluhan tentang kesehatan gizi dan kebersihan lingkungan.

### **c) Masalah tingkat penghasilan/pendapatan**

Tingkat penghasilan/pendapatan suatu negara biasanya diukur dari pendapatan per kapita, yaitu jumlah pendapatan rata-rata penduduk dalam suatu negara. Negara-negara berkembang umumnya mempunyai pendapatan per kapita rendah, hal ini disebabkan oleh:

- Pendidikan masyarakat rendah, tidak banyak tenaga ahli, dan lain-lain.
- Jumlah penduduk banyak.

- Besarnya angka ketergantungan.

Berdasarkan pendapatan per kapitanya, negara digolongkan menjadi 3, yaitu:

- Negara kaya, pendapatan per kapitanya > US\$ 1.000.
- Negara sedang, pendapatan per kapitanya = US\$ 300 – 1.000.
- Negara miskin, pendapatan per kapitanya < US\$ 300.

Adapun dampak rendahnya tingkat pendapatan penduduk terhadap pembangunan adalah:

- Rendahnya daya beli masyarakat menyebabkan pembangunan bidang ekonomi kurang berkembang baik.
- Tingkat kesejahteraan masyarakat rendah menyebabkan hasil pembangunan hanya banyak dinikmati kelompok masyarakat kelas sosial menengah ke atas.

Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat (kesejahteraan masyarakat), sehingga dapat mendukung lancarnya pelaksanaan pembangunan pemerintah melakukan upaya dalam bentuk:

- Menekan laju pertumbuhan penduduk.
- Merangsang kemauan berwiraswasta.
- Menggiatkan usaha kerajinan rumah tangga/industrialisasi.
- Memperluas kesempatan kerja.
- Meningkatkan GNP dengan cara meningkatkan barang dan jasa.

### **3. Permasalahan Penduduk Terhadap Lingkungan**

Populasi manusia adalah ancaman terbesar dari masalah lingkungan hidup di Indonesia dan bahkan dunia. Setiap orang memerlukan energi, lahan dan sumber daya yang besar untuk bertahan hidup. Kalau populasi bisa bertahan pada taraf yang ideal, maka keseimbangan antara lingkungan dan regenerasi populasi dapat tercapai. Tetapi kenyataannya adalah populasi bertumbuh lebih cepat dari kemampuan bumi dan lingkungan kita untuk memperbaiki sumber daya yang ada sehingga pada akhirnya kemampuan bumi akan terlampaui dan berimbas pada kualitas hidup manusia yang rendah.



Pertumbuhan penduduk akan berakibat pada banyak aspek kehidupan, pendidikan, tenaga-kerjaan, dan lingkungan hidup. Semakin banyak penghuni planet bumi, semakin banyak pula bahan makanan, air, energi, dan papan, yang dibutuhkan oleh manusia. Ini berarti banyak pula tanah yang harus diolah, pemakaian pupuk pestisida, makin merosotnya kualitas air, harus membangun proyek-proyek pembangkit tenaga listrik, dan pemompaan sumur-sumur minyak.

Akibatnya semakin merosotnya kualitas tanah, meningkatnya polusi air, udara, dan tanah. Dengan demikian jelas bahwa yang terjadi adalah kapasitas produksi bahan makan merosot, masalah-masalah kesehatan semakin kompleks akibat dari polusi dan sanitasi yang buruk, berkurangnya habitat sehingga menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati dan menurunnya kualitas hidup manusia. Pemukiman yang paling umum adalah di pedesaan, namun karena di pedesaan mendapatkan pekerjaan sulit, lahan warisan makin lama makin terbagi, dan lahan makin tidak subur. Sementara di kota tersedia kesempatan kerja yang lebih besar, tersedia pelayanan pendidikan dan pelayanan umum yang lebih baik, semua ini mendorong banyak orang untuk pindah ke kota.

#### **4. Komposisi Penduduk**

Komposisi penduduk adalah pengelompokan penduduk atas dasar kriteria tertentu dan untuk tujuan tertentu pula. Misalnya pengelompokan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Mengetahui komposisi penduduk diperlukan untuk merencanakan kegiatan pada masa mendatang. Komposisi penduduk yang paling penting untuk diketahui adalah komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Hal ini untuk mengetahui berapa banyak penduduk dengan umur produktif, berapa angka ketergantungannya, bagaimana perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dan seterusnya. Pada akhirnya semua itu digunakan untuk merencanakan dan menentukan prioritas pembangunan.

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin juga dapat digambarkan dalam bentuk piramida, untuk mengetahui secara terperinci bagaimana karakteristik penduduk di suatu wilayah atau negara.

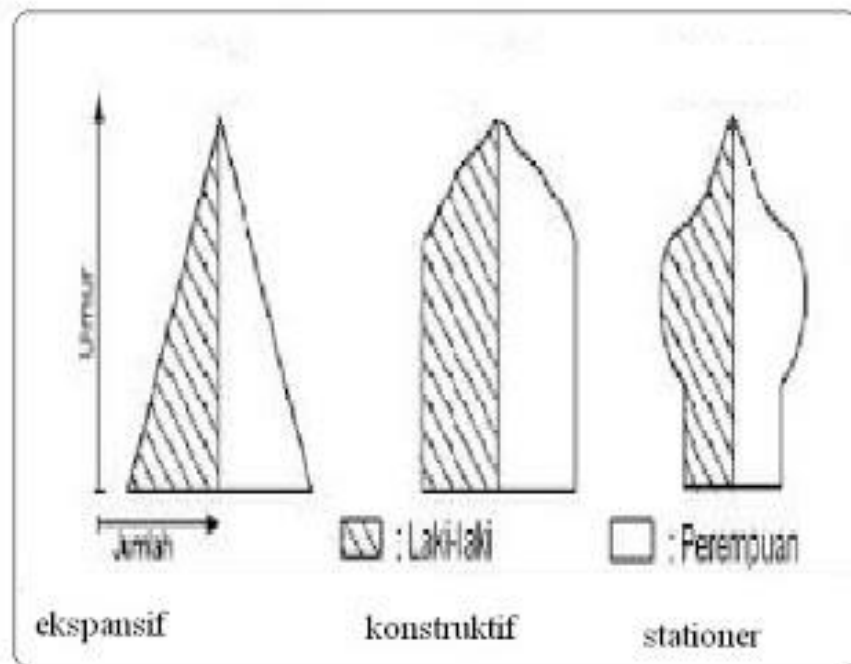


Gambar 42 Jenis-Jenis Piramida

Bentuk piramida penduduk dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

- Bentuk Limas (*Expansive*), menunjukkan jumlah penduduk usia muda lebih banyak dari pada usia dewasa maupun tua, sehingga pertumbuhan penduduk sangat tinggi, contohnya: Indonesia, Filipina, Mesir, Nigeria, Brazil.
- Bentuk Granat (*Stationer*), menunjukkan jumlah usia muda hampir sama dengan usia dewasa, sehingga pertumbuhan penduduk kecil sekali, contohnya: Amerika Serikat, Belanda, Norwegia, Finlandia.
- Bentuk Batu Nisan (*Constructive*), menunjukkan jumlah penduduk usia tua lebih besar dari pada usia muda, jumlah penduduk mengalami penurunan, contohnya: negara-negara yang baru dilanda perang. Negara-negara berkembang pada umumnya memiliki piramida penduduk berbentuk limas, sedangkan negara-negara maju umumnya berbentuk granat atau batu nisan.

Penggambaran lainnya juga sering dilakukan seperti gambar berikut.



Gambar 43 Bentuk Piramida Penduduk

Ciri-ciri struktur penduduk pada tiap bentuk piramida :

a. Piramida Penduduk Expansif memiliki ciri-ciri :

- 1) Sebagian besar berada pada kelompok penduduk muda
- 2) Kelompok usia tua jumlahnya sedikit
- 3) Tingkat kelahiran bayi tinggi
- 4) Pertumbuhan penduduk tinggi

b. Piramida Penduduk Stasioner memiliki ciri-ciri :

- 1) Penduduk pada tiap kelompok umur hampir sama
- 2) Tingkat kelahiran rendah
- 3) Tingkat kematian rendah
- 4) Pertumbuhan penduduk mendekati nol atau lamba

c. Piramida Penduduk Constructive memiliki ciri-ciri :

- 1) Sebagian besar penduduk berada kelompok usiadewasa atau tua
- 2) Jumlah penduduk usia muda sangat sedikit
- 3) Tingkat kelahiran lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kematian
- 4) Pertumbuhan penduduk terus berkurang

Selanjutnya komposisi penduduk menurut umur, digunakan untuk mengelompokkan penduduk suatu negara atau daerah berdasarkan rentang usia tertentu. Pengelompokan ini biasanya ditunjukkan untuk menentukan jumlah penduduk dalam usia produktif dan usia non produktif. dan menentukan besarnya angka ketergantungan (*dependency ratio*) atau disingkat DP. Rumus untuk perhitungan angka ketergantungan adalah:

$$\text{Dependency Ratio} = \frac{\text{Jumlah penduduk usia non produktif}}{\text{Jumlah penduduk usia produktif}} \times 100$$

Angka beban ketergantungan merupakan angka yang menyatakan perbandingan antara jumlah penduduk yang produktif (usia di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun) dengan banyaknya penduduk usia produktif (15-64 tahun). Lewat komposisi penduduk dan piramida penduduk, kamu bisa lebih mudah menghitung angka beban ketergantungan.

Angka beban ketergantungan ini berguna untuk mengidentifikasi apakah suatu daerah memiliki ketergantungan ekonomi yang tinggi atau tidak. Kalau daerah tersebut memiliki ketergantungan yang tinggi, maka potensi pertumbuhan ekonominya tidak terlalu tinggi. Contoh: Di Kota Depok diketahui jumlah penduduk usia 0-14 tahun adalah 10.000 jiwa, penduduk usia 15-64 tahun adalah 20.000 jiwa dan penduduk diatas 64 tahun 5.000 jiwa. Berapakah angka ketergantungannya?

$$\frac{10.000 + 5.000}{20.000} \times 100 = 75$$

Jadi setiap 100 orang penduduk produktif menanggung 75 orang penduduk non produktif.

Sedangkan komposisi penduduk menurut jenis kelamin digunakan untuk menentukan perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan (*sex ratio*) atau disingkat SR. Berdasarkan SP 2010 SR Indonesia adalah 101 dan pada hasil SP 2020 SR-nya adalah 102. Artinya dalam 100 perempuan terdapat 102 laki-laki. Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Sex Ratio} = \frac{\text{Jumlah penduduk laki-laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100$$

Contoh:

Di Kabupaten Malang jumlah penduduk laki-laki berjumlah 500.000 jiwa sementara jumlah penduduk perempuan 400.000 jiwa. Berapakah *Sex Ratio* di daerah tersebut?

$$\frac{500.000}{400.000} \times 100 = 125, \text{ artinya ada 125 laki-laki per 100 perempuan.}$$

## 5. Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk adalah pergerakan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain, baik untuk sementara maupun untuk jangka waktu yang lama atau menetap secara permanen. Mobilitas seperti ini disebut dengan mobilitas fisik. Ada dua jenis mobilitas fisik, yaitu mobilitas permanen dan mobilitas nonpermanen. Mobilitas yang dilakukan penduduk baik permanen maupun nonpermanen ini sering pula disebut sebagai migrasi. *overpopulation* (kelebihan penduduk) mendorong seseorang untuk bermigrasi. *Population pressure* (tekanan penduduk) telah memaksa manusia untuk mencari jalan keluar guna mempertahankan hidupnya. Tujuan utama bermigrasi tentunya mencari kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya atau paling tidak adalah untuk mempertahankan eksistensi diri.

### a. Mobilitas Permanen

Mobilitas permanen disebut juga dengan migrasi. Mobilitas permanen adalah perpindahan penduduk untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif atau batas politik/negara.

1) Migrasi eksternal, adalah perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Ada 3 migrasi eksternal, yaitu:

a) Imigrasi, adalah masuknya penduduk dari satu negara ke negara lain dengan tujuan menetap. Orang yang melakukan imigrasi disebut imigran.

b) Emigrasi merupakan keluarnya penduduk dari suatu negara ke negara lain dengan tujuan menetap. Orang yang melakukan emigrasi disebut emigran.

c) Reimigrasi adalah proses kembalinya penduduk ke negara asalnya setelah pindah dan menetap di negara asing.

## 2) Migrasi Internal

a) Transmigrasi, adalah pemindahan dan perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Indonesia untuk kepentingan pembangunan Negara karena alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintahan berdasarkan ketentuan yang doatur dalam undang-undang.

b) Urbanisasi adalah bertambahnya proposisi penduduk yang berdiam di daerah kota yang disebabkan oleh proses perpindahan penduduk ke kota dan atau akibat perluasan kota. Urbanisasi disebabkan oleh faktor pendorong (1) desa mengalami kelebihan penduduk, (2) banyak penduduk desa tidak mempunyai tanah untuk bercocok tanam, (3) pendapatan rendah, (4) penduduk desa pergi ke kota gunamemperbaiki taraf hidup yang rendah, dan faktor penarik (1) kota menyediakan lapangan kerja yang luas, (2) kota memiliki fasilitas umum yang lebih baik, misalnya fasilitas kesehatan, tempat rekreasi bdan hiburan, serta pusat perdagangan (3) kota merupakan pusat pendidikan dan kebudayaan sehingga sangat menarik bagi orang-orang desa untuk bersekolah di kota.

c) Ruralisasi merupakan bentuk perpindahan penduduk dari kota ke desa yang merupakan kebijakan dari proses urbanisasi.

### **b. Mobilitas Nonpermanen**

Mobilitas nonpermanen adalah perpindahan penduduk untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain. Mobilitas non permanen dapat dikelompokkan menjadi:

1) Komutasi (mobilitas ulang alik) adalah bentuk mobilitas penduduk nonpermanen, pergi dan pulang dalam tempo kurang dari 24 jam. Pelaku mobilitas tidak menginap di tempat tujuan. Pelaku mobilitas ini disebut komuter atau pelaju. Contohnya, seorang yang berdomisili di Padang, tetapi berkerja di Padang Pariaman.

2) Sirkulasi, adalah bentuk mobilitas penduduk nonpermanen yang dilakukan dengan menginap di tempat tujuan untuk sementara waktu. Pelakunya disebut sirkuler.

### **c. Mobilitas Tenaga Kerja**

Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah penduduk yang telah berusia 18 tahun atau lebih dan tidak menganut batas umur maksimal. Jadi, penduduk yang berusia kerja (usia 18 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi, masih digolongkan sebagai tenaga kerja. Pola mobilitas tenaga kerja umumnya mengikuti pola mobilitas penduduk. Berdasarkan mobilitas tenaga kerja, ada dua tipe tenaga kerja, yaitu: a) Stayer adalah tenaga kerja yang bekerja pada lokasi yang sama dengan tempat tinggal. b) Movers, adalah tenaga kerja yang bekerja di lokasi yang berbeda dengan tempat tinggalnya. Movers terdiri dari dua tipe, yaitu pekerja komuter dan pekerja sirkuler.



## **D. Rangkuman**

Persebaran penduduk, konsentrasi penduduk di setiap, permukaan bumi tidaklah sama. Manusia hidup tersebar di setiap penjuru dunia secara tidak merata. Bahkan di setiap negara dari hasil sensus yang dilakukan, setelah dipetakan tampak bahwa tempat tinggal penduduk tersebar secara tidak merata. Tugas geograf kemudian adalah melakukan analisis mengapa persebaran itu tidak merata, membandingkan karakteristik geografis wilayah yang padat dan yang jarang penduduknya, serta menggali faktor-faktor geografis manakah yang mempengaruhi persebaran penduduk tak merata.

Kepadatan penduduk, oleh Trewartha kepadatan penduduk dinyatakan dalam kepadatan aritmetik, kepadatan fisiologis, dan kepadatan agraris. Geografi mengkaji mengapa di suatu wilayah terjadi kepadatan penduduk sedemikian rupa, dan menganalisis faktor-faktor geografis mana yang menjadikan suatu wilayah padat penduduknya. Sehubungan dengan kepadatan penduduk tersebut, maka akan muncul suatu permasalahan, dimana terdapat wilayah yang kelebihan penduduk, kekurangan penduduk, dan penduduk optimum (jumlah penduduk yang paling baik atau layak untuk wilayah yang bersangkutan).

Perubahan penduduk, setiap wilayah di muka bumi ini tidak pernah mengalami peristiwa-peristiwa kependudukan yang tetap untuk jangka waktu tertentu. Senantiasa terjadi perubahan-perubahan karena di setiap wilayah pasti terjadi kelahiran, kematian, atau berpindah tempat. Oleh karena itu kajian fenomena penduduk tidak berhenti pada suatu dekade saja, tetapi senantiasa dilakukan secara terus-menerus.

Migrasi, *overpopulation* (kelebihan penduduk) mendorong seseorang untuk bermigrasi. *Population pressure* (tekanan penduduk) telah memaksa manusia untuk mencari jalan keluar guna mempertahankan hidupnya. Tujuan utama bermigrasi tentunya mencari kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya atau paling tidak adalah untuk mempertahankan eksistensi diri.